

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pasar Modal

Pengertian pasar modal adalah pasar uang yang terorganisir dimana efek-efek diperdagangkan. Produk yang diperdagangkan dalam pasar modal yaitu saham, obligasi, dan reksadana. Sebagian besar orang memilih untuk berinvestasi dalam pasar modal karena melihat profit besar yang akan didapatkan. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual-belikan, baik surat utang (obligasi), saham (ekuitas), reksdana, instrumen derivatif, atau instrumen lainnya.<sup>17</sup>

Menurut Hartono, pasar modal dikatakan efisien apabila pasar mampu bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia.<sup>18</sup> Peristiwa yang mempengaruhi pasar modal pada prinsipnya mengandung suatu informasi. Dimana informasi tersebut diserap oleh pasar dan digunakan para investor untuk menentukan keputusan berinvestasi, sehingga para investor akan berusaha untuk mengumpulkan informasi yang lengkap dan akurat.

Pasar modal mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu *pertama*, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor. Dana yang didapatkan dari pasar modal bisa

---

<sup>17</sup> Yoyo Arifardhani, *Hukum Pasar Modal di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 7

<sup>18</sup> T. Renald Suganda, *Event Study Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*, (Malang: CV. Seribu Bintang, 2018), hlm. 10

digunakan sebagai pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain. *Kedua*, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Selanjutnya, masyarakat bisa menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik profit dan resiko masing-masing instrumen.<sup>19</sup>

Ada dua jenis pasar modal, diantaranya: Pasar perdana yaitu penjualan perdana efek oleh perusahaan yang menerbitkan efek sebelum efek tersebut dijual melalui bursa efek, efek dijual dengan harga emisi sehingga perusahaan yang menerbitkan emisi hanya memperoleh dana dari penjualan tersebut. Maksud dari emisi disini adalah suatu kegiatan menerbitkan efek (saham) untuk ditawarkan kepada masyarakat dengan harga perdana. Selanjutnya, Pasar Sekunder yaitu penjualan efek setelah penjualan pada pasar perdana berakhir, naik turunnya harga efek ditentukan oleh daya tarik menarik anatar permintaan dan penawaran efek tersebut.

## **B. Analisis Fundamental**

Menurut Jogiyanto, analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini adalah:

*Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan<sup>21</sup>. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian aset (ROA) berarti semakin

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 8

<sup>20</sup> Dimas Raka Prayudha, *Gaya Bokek Nabung Saham ala Mahasiswa*, (Jakarta: PTElex Media Komputindo, 2019), hlm. 11

<sup>21</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), hlm. 193

tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, jika hasil pengembalian aset rendah berarti semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini seringkali diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan oleh investor.<sup>22</sup> Cara menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

*Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu indikator yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan modal perusahaan<sup>23</sup>. ROE juga sebagai rasio imbal hasil atas ekuitas, ukuran kinerja perusahaan, serta pemegang saham. Menurut Kasmir, semakin besar nilai ROE tingkat keuntungan yang dicapai bank juga semakin besar, sehingga kemungkinan terjadinya masalah dalam suatu bank semakin kecil. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai ROE tingkat keuntungan yang dicapai juga semakin rendah. Sehingga posisi pemilik perusahaan semakin melemah karena penggunaan modal sendiri oleh pemilik perusahaan kurang efisien.<sup>24</sup>

Cara menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

---

<sup>22</sup> Eddy Irsan Siregar, *Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Sub Sektor Kontruksi*, (Pekalongan: NEM, 2021), hlm. 7

<sup>23</sup> Arief Sugiono, *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), hlm. 81

<sup>24</sup> Lailatus Sa'adah, dkk, *Implementasi Pengukuran Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Equity serta Pengaruhnya Terhadap Return*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020), hlm. 57

*Debt Equity Ratio* (DER) merupakan rasio untuk mengukur perusahaan dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.<sup>25</sup> Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan. Semakin tinggi rasio DER maka semakin besar dana yang akan diambil dari luar. Semakin rendah rasio DER menggambarkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang. Jika nilai DER tinggi menunjukkan ketidakmampuan pemilik modal untuk mengcover utangnya. Adapun cara untuk mengukur DER sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

*Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan.<sup>26</sup> Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham menunjukkan tingkat pengembalian dana kepada investor semakin tinggi dan nilai perusahaan juga semakin tinggi terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Rumus yang digunakan untuk mencari *Price Book Value* (PBV) adalah:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \times 100\%$$

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 55

<sup>26</sup> Riska Franita, *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Aqli, 2018), hlm. 7

### C. Makro Ekonomi

Makro ekonomi adalah studi yang mencakup tentang keseluruhan perekonomian seperti kenaikan harga atau inflasi, perubahan harga, dan tingkat pengangguran.<sup>27</sup> Makro ekonomi menganalisis ekonomi sebagai sistem yang didalamnya terdapat produksi, konsumsi, tabungan, investasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi mata uang, penggunaan sumber daya tenaga kerja, modal, dan kebijakan publik yang berdampak pada masing-masing elemen.

Menurut Krugman, makro ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari ekonomi secara keseluruhan, yang berarti adanya keterkaitan berbagai industri, pasar, tingkat pengangguran, inflasi, dan keluaran ekonomi umum dari seluruh perekonomian, seperti yang terjadi di suatu negara secara keseluruhan.<sup>28</sup> Perkembangan teori makro ekonomi berhubungan erat dengan masalah ekonomi yang muncul pada setiap kurun waktu. Ruang lingkup makro ekonomi yaitu kemakmuran dan resesi, output barang dan jasa perekonomian, laju pertumbuhan output, laju inflasi, pengangguran, neraca pembayaran, dan nilai tukar rupiah.

M. Samsul berpendapat bahwa kondisi makro ekonomi suatu negara bisa menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan di negara tersebut. Faktor makro ekonomi secara langsung yang mempengaruhi kinerja saham atau kinerja perusahaan yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, dan kondisi perekonomian internasional. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan faktor makro ekonomi tingkat inflasi,

---

<sup>27</sup> Asnah dan Dyanasari, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Sleman: Deepublish, 2021), hlm. 6

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 7

tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah untuk penganalisis masalah dalam penelitian.

a. Tingkat Inflasi

Inflasi menurut Bank Indonesia (BI) adalah sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu<sup>29</sup>. Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu: konsumsi masyarakat yang meningkat, likuiditas yang berlebihan memicu konsumsi serta spekulasi, dan akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara *continue*.

Secara umum, inflasi disebabkan oleh kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK), kenaikan harga bahan pokok, adanya kelebihan (likuiditas/uang/alat tukar), serta tekanan produksi dan distribusi juga penyebab terjadinya inflasi. Berdasarkan tingkat keparahannya inflasi dapat dibedakan sebagai berikut<sup>30</sup>:

1. Inflasi ringan (kurang dari 10% / tahun), inflasi ini masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi karena inflasi yang berada dibawah 10% masih bisa dikendalikan.

---

<sup>29</sup> Agus Yulistiyanto, dkk, *Bonus Demografi sebagai Peluang Indonesia dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*, (Cirebon: Insania, 2021), hlm. 165

<sup>30</sup> Moh. Faizin, *Buku Ajar Ekonomi Makro Islam*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 94

2. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% / tahun), inflasi ini masih belum membahayakan kegiatan perekonomian tetapi bisa menurunkan kesejahteraan orang-orang yang berpeghasilan tetap.
3. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% / tahun), jenis inflasi ini sudah dikategorikan mengacaukan keadaan perekonomian karena pada inflasi ini orang biasanya cenderung menyimpan barang dan orang mengurungkan niatnya untuk menabung karena bunga pada tabungan lebih rendah dari laju inflasi.
4. Inflasi sangat berat (*hyperinflasi*) (lebih dari 100% / tahun), infasi ini sudah mengacaukan keadaan ekonomi dan susah dikendalikan walaupun dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

b. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman<sup>31</sup>. Menurut Aryaningsih, Suku bunga merupakan sejumlah rupiah yang dibayarkan karena telah menggunakan dana sebagai balas jasa. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan dari suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Menurut Kasmir, bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Frediric S. Mishkin, *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 4

<sup>32</sup> Andrianto, dkk, *Manajemen Bank*, (Surabaya: Qiara Media, 2019), hlm. 29

Menurut Prastowo, suku bunga dapat didefinisikan sebagai tingkat pengembalian aset yang mempunyai resiko mendekati nil. Peningkatan suku bunga membuat nilai imbal hasil dari deposito dan obligasi menjadi lebih menarik, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan portofolio sahamnya. Meningkatnya aksi jual dan minimnya permintaan akan menurunkan harga saham dan sebaliknya.<sup>33</sup>

Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi.<sup>34</sup> Tingkat suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Suku bunga nominal merupakan suku bunga atas uang dalam ukuran uang.
- b) Suku bunga riil karena inflasi dan dihitung sebagai suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi.

Pada saat periode inflasi, kita harus menggunakan suku bunga riil, bukan suku bunga nominal untuk menghitung hasil investasi dalam ukuran barang-barang yang didapat per tahun atas barang yang diinvestasikan.<sup>35</sup>

### c. Nilai Tukar Rupiah

---

<sup>33</sup> Dedi Suselo, dkk, Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45), *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 13 No. 1, 2015

<sup>34</sup> Wensy F.I. Rompas, Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit pada Perbankan di Kota Manado, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 18 No. 02 (2018), 206

<sup>35</sup> Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 32

Menurut Simorangkir, nilai tukar mata uang atau kurs adalah harga mata uang domestik terhadap mata uang asing atau harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik.<sup>36</sup> Nilai tukar rupiah merupakan harga rupiah terhadap mata uang Negara lain. Nilai kurs menjadi indikator yang mempengaruhi harga saham terhadap aktivitas investor karena para investor akan lebih berhati-hati dalam berinvestasi. Jika semakin kuat nilai kurs rupiah berarti semakin bagus kinerja pasar uang, sehingga banyak investor asing yang berinvestasi terhadap rupiah pada perusahaan atau pasar uang Indonesia. Jika rupiah melemah maka akan berpengaruh terhadap harga saham, investor akan berpikir menginvestasikannya dipasar saham karena melemahnya nilai rupiah.

Menurut Mankiw, nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua negara lain. Sedangkan nilai mata uang riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara.<sup>37</sup> Nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari suatu negara ke negara lain. Suatu negara yang akan menganut sistem perekonomian terbuka harus mempertimbangkan kurs mata uangnya dalam menganalisa kondisi makroekonomi negara yang bersangkutan.

---

<sup>36</sup> Iskandar Simorangkir dan Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2004), hlm. 5

<sup>37</sup> Bakti Setyorani, Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia, *Jurnal Forum Ekonomi ISSN Online*, Vol 20 No. 1, 2018, hlm. 2

Nilai tukar dibedakan menjadi dua sistem pokok yaitu sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*) dan sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate system*). Mekanisme pasar sistem nilai tukar tetap yaitu: a.) Jika nilai tukar tetap sama dengan nilai tukar keseimbangan pasar, b.) Jika nilai tukar tetap lebih tinggi dari nilai tukar keseimbangan pasar, c.) Jika nilai tukar tetap lebih rendah dari nilai tukar keseimbangan pasar.<sup>38</sup>

Sistem nilai tukar mengambang adalah sistem nilai tukar yang ditentukan melalui bekerjanya mekanisme permintaan dan penawaran valas pada pasar valuta asing. Sistem nilai tukar mengambang dibagi menjadi dua jenis, yaitu: a.) Sistem kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*), adalah sistem penentuan nilai tukar atau kurs valuta asing di pasar valas yang terjadi tanpa campur tangan pemerintah. b.) Sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*), adalah penentuan kurs di bursa valas terjadi dengan campur tangan pemerintah yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valas melalui berbagai kebijakan fiskal, moneter, dan perdagangan luar negeri.<sup>39</sup>

Nilai tukar juga dapat mempengaruhi daya saing internasional dan posisi neraca perdagangan, serta konsekuensinya juga akan berdampak pada *real output* dari negara tersebut yang pada gilirannya akan mempengaruhi *cash flow* pada saat ini dan masa yang akan datang dari perusahaan tersebut.

---

<sup>38</sup> Endang Rostiana, *Ekonomi Moneter Internasional*, (Bandung: CV. Cendekia Press, 2020), hlm. 14

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 17

#### D. Harga Saham

Harga saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Saham juga dapat dibedakan menjadi saham *preferen* dan saham biasa. Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perusahaan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (pasar sekunder). Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan saham, harganya semakin naik. Sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, maka harganya semakin bergerak turun.

Menurut Tandellin harga saham adalah cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, arus kas, dan tingkat *return* yang diisyaratkan investor, dimana ketiga faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.<sup>40</sup> Terdapat tiga jenis informasi yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu gerakan saham masa lalu, informasi yang tersedia bagi publik, dan seluruh informasi baik yang tersedia untuk publik maupun milik perusahaan sebagai berikut :

a) Bentuk lemah

Harga sahamnya secara penuh mencerminkan informasi masa lalu.

b) Bentuk setengah kuat

---

<sup>40</sup> Nurlia dan Juwari, Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Earning, Per Share dan Current Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Geo Ekonomi ISSN-Elektronik*, hlm. 76

Harga sahamnya tidak saja mencerminkan kecenderungan perubahan harga periode sebelumnya, tetapi juga informasi lain yang telah dipublikasikan.

c) Bentuk kuat

Harga sahamnya mencerminkan kecenderungan perubahan harga periode sebelumnya, informasi yang telah dipublikasikan dan di informasikan secara privat. Setiap investor yang berinvestasi dalam saham akan sering memantau perkembangan terakhir kondisi emiten dimana mereka menginvestasikan uang dan mengamati pergerakan saham di bursa secara keseluruhan.

Harga saham juga terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham dipasar modal, hal ini dapat terjadi karena adanya harga saham yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal maupun internal perusahaan. Faktor internal yang dapat mempengaruhi harga sahan yaitu:

1. Seluruh aset keuangan perusahaan, termasuk saham dan penghasilan arus kas.
2. Penerimaan uang atau laba untuk di investasikan kembali untuk menambah laba.
3. Tingkat arus kas resiko yang diterima.

Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah batasan hukum, tingkat umum aktivitas ekonomi, undang-undang pajak, tingkat suku bunga, dan kondisi bursa saham.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk menggambarkan dan menjelaskan secara singkat terhadap kerangka konseptual dalam pembahannya. Dalam menyusun sebuah skripsi diperlukan kelengkapan data yang bersumber dari penelitian yang relevan, sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Aris Utara (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di BEI 2014-2016”.<sup>41</sup> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe penelitian *explanatory research* yang bertujuan untuk menjelaskan dan menyoroti hubungan antar variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian.

Persamaan penelitian ini menggunakan variabel *dependen* harga saham dan metode penelitiannya kuantitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Aris Utara dengan variabel penelitian Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di BEI 2014-2016, sedangkan penelitian saat ini Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Tbk tahun 2013-2020.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani Srifitra Fitriani (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh NPM, PBV dan DER

---

<sup>41</sup> Aris Utara dan Ngatno, Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di BEI 2014-2016, *Diponegoro University Journal Of Social And Public*, (2017).

terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI”.<sup>42</sup>

Persamaan penelitian ini menggunakan variabel *dependen* harga saham dan metode penelitiannya kuantitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani Srifitra Fitriani dengan variabel independen Pengaruh NPM, PBV dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI, sedangkan penelitian saat ini Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Tbk tahun 2013-2020.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yustina Wahyu C dan Tiara Widya A, dengan judul Pengaruh EPS, PBV, ROA, dan ROE Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan menunjukkan bahwa hasil hipotesis PBV berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil hipotesis ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan hasil hipotesis ROE juga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.<sup>43</sup>

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal dan Nur Asiah R dengan judul Pengaruh PBV dan ROA Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Manufaktur Aneka Industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen lainnya yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2014.<sup>44</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dede Abdul Rozak dengan judul Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI RATE) Terhadap Return

---

<sup>42</sup> Ramadhani Srifitra Fitriani, Pengaruh NPM, PBV dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI, *E-Journal Administrasi Bisnis*, 2016, 4 (3): 802-814

<sup>43</sup> Yustina Wahyu C dan Tiara Widya A, Pengaruh EPS, PBV, ROA, dan ROE Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan, *Jurnal Economia*, Vol. 13 No. 2, 2017, hlm. 198

<sup>44</sup> Muhammad Iqbal dan Nur Asiah R, Pengaruh PBV dan ROA Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Manufaktur Aneka Industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen lainnya yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2014, *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 7 No. 3, 2016

Saham menunjukkan bahwa hasil dari uji t suku bunga (BI RATE) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Tingkat suku bunga adalah salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembuatan keputusan investasi.<sup>45</sup>

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnida dengan judul Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer GOODS di BEI.<sup>46</sup> Hasil penelitiannya yaitu uji t menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan variabel nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Persamaan penelitian ini menggunakan metode penelitiannya kuantitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Dede Abdul Rozak menggunakan satu variabel dengan judul Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI RATE) Terhadap Return Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnida menggunakan dua variabel dengan judul Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer di BEI.

## **F. Kerangka Konseptual**

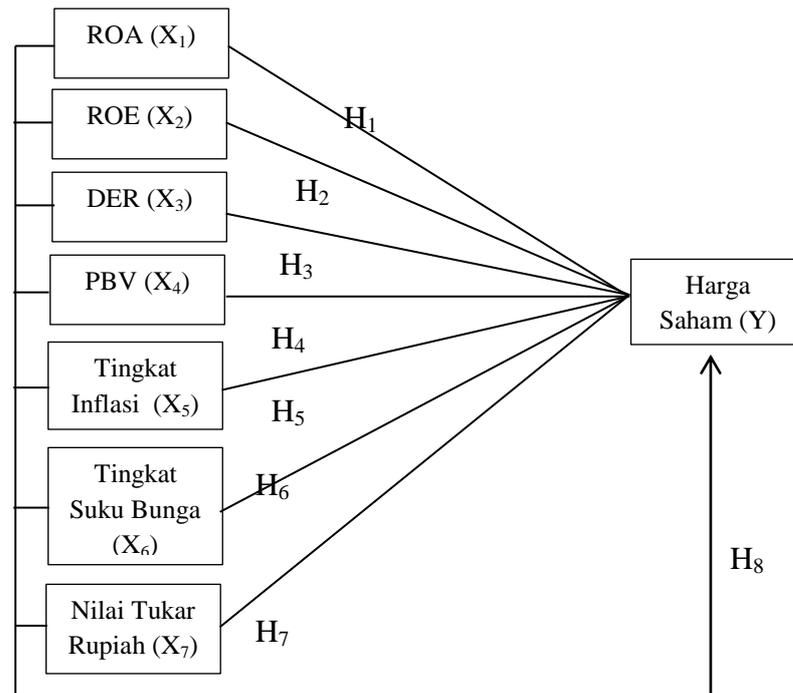
Berdasarkan landasan teori sebelumnya, penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel (independen) yaitu Variabel Fundamental yang

---

<sup>45</sup> Dede Abdul Rozak, Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI RATE) Terhadap Return Saham, *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*, Vol. 1 No. 1, 2013, hlm. 57-65

<sup>46</sup> Khairunnida, Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer GOODS di BEI, *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*, Vol. 6 No. 2, 2017

terdiri dari *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) dan Makro Ekonomi yang terdiri dari Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dengan variabel (dependen) Harga Saham. Maka dapat dikembangkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



Sumber: Olahan Penelitian, 2021

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Keterangan:

1. Variabel *dependen* (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Yang mana variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham (Y<sub>1</sub>).
2. Variabel *independen* (X) adalah variabel yang menjadi faktor terpengaruhnya variabel *dependen* seperti ROA (X<sub>1</sub>), ROE (X<sub>2</sub>), DER (X<sub>3</sub>), PBV (X<sub>4</sub>), Tingkat Inflasi (X<sub>5</sub>), Tingkat Suku Bunga (X<sub>6</sub>) dan Nilai Tukar Rupiah (X<sub>7</sub>).

## **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah asumsi sementara mengenai masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual dapat dijelaskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

### **Hipotesis 1**

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh positif signifikan pada variabel ROA terhadap harga saham pada Perusahaan perbankan Bank Mandiri (Persero), Tbk.

### **Hipotesis 2**

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh positif signifikan variabel ROE terhadap harga saham pada Perusahaan perbankan Bank Mandiri (Persero), Tbk.

### **Hipotesis 3**

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh positif signifikan variabel DER terhadap harga saham pada Perusahaan perbankan Bank Mandiri (Persero), Tbk.

### **Hipotesis 4**

H<sub>4</sub> : Terdapat pengaruh positif signifikan variabel PBV terhadap harga saham pada Perusahaan perbankan Bank Mandiri (Persero), Tbk.

### **Hipotesis 5**

H<sub>5</sub> : Terdapat pengaruh positif signifikan variabel Tingkat Inflasi terhadap harga saham pada Perusahaan perbankan Bank Mandiri (Persero), Tbk.

### **Hipotesis 6**

H<sub>6</sub> : Terdapat pengaruh positif signifikan variabel Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham pada Perusahaan perbankan Bank Mandiri (Persero), Tbk.

**Hipotesis 7**

H<sub>7</sub> : Terdapat pengaruh positif signifikan variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap harga saham pada Perusahaan perbankan Bank Mandiri (Persero), Tbk.

**Hipotesis 8**

H<sub>8</sub> : Terdapat pengaruh positif signifikan variabel ROA, ROE, DER, PBV, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap harga saham pada Perusahaan perbankan Bank Mandiri (Persero), Tbk.